

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan membahas tentang hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Spektrum perangkat kajian disiplin pedagogik terdiri dari lima komponen. Abin Syamsuddin Makmun (2004) menyatakan bahwa komponen pendidikan itu sendiri terdiri dari peserta didik, tujuan pendidikan, pendidik, proses praksis pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Mengacu kepada ke lima komponen tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sejatinya pendidikan adalah usaha pendidik mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya, yaitu tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Melalui suatu proses praksis pendidikan, yang mana dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Dalam rangka mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya, yaitu tujuan pendidikan maka diperlukan adanya keterhubungan yang baik diantara setiap komponen pendidikan. Jika tidak terjalin keterhubungan yang baik dari setiap komponen pendidikan, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan pendidikan pada dasarnya bersumber dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri yang berakibat terhadap keterhubungan setiap komponen, sehingga tidak tercapainya tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Dalam kajian ini penulis akan mengkaji komponen pendidik. Hal ini dilakukan karena begitu urgennya pemahaman secara komprehensif mengenai komponen pendidik. Sebagaimana menurut Wolfgang Brezinka (1992, hlm. 203) yang menyatakan *“Educators themselves are the most important variable which can be influenced in helping educands acquire the psychic states established as educational aims”*. Mengacu kepada hemat tersebut, pendidik merupakan variable penting yang dapat membantu ketercapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana menurut M.J. Lengeveld (1980, hlm. 53)

yang mengemukakan bahwa “Hal-hal yang memang dapat direalisasikan dari tujuan pendidikan itu dalam proses pendidikan, tergantung antara lain dari pendidik”. Dengan demikian, penulis memaknai bahwa sejatinya pendidikan merupakan suatu usaha pencapaian tujuan, dimana ketercapaiannya sangat bergantung kepada komponen pendidik. Oleh sebab itulah, permasalahan-permasalahan yang bersumber dari komponen pendidik harus segera ditangani agar tidak berdampak kepada pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, pekerjaan menjadi seorang pendidik khususnya guru bukanlah pekerjaan yang mudah dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini sebagaimana menurut Abin Syamsudin Makmun (2004, hlm. 13) yang mengungkapkan bahwa “..., pekerjaan di Bidang Pendidikan itu tidak mungkin dapat dilakukan sembarang orang tanpa melalui persiapan pendidikan tinggi dan profesional”. Oleh sebab itulah, pemerintah Indonesia mengambil sikap dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut mutlak harus dikuasai oleh guru tanpa terkecuali.

Pada dasarnya penelitian ini memfokuskan kepada kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik. Adapun, dasar pemilihan kompetensi pedagogik menjadi fokus dalam penelitian ini dikarenakan kenyataan menunjukkan bahwasannya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari negara-negara yang lainnya, dimana Indonesia menempati peringkat ke 10 dari 14 negara berkembang dalam pendidikan (Fahrudin, dalam Brigitta Putri Atika Tyagita & Ade Iriani, 2018). Data *United Nations Development Program* (UNDP) Tahun 2017 mengenai Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) tentang pencapaian pendidikan, dimana Indonesia berada pada urutan 116 dari 189 negara yang disurvei dengan indeks 0,694 (Hanifa Zulfitri, Nadya Putri Setiawati & Ismaini,

2019). Selain itu, berdasarkan laporan dari *Institute for Management Development* (IMD) tahun 2018 peringkat kualitas para guru Indonesia berada pada peringkat 14 dari 14 negara Asia-Pasifik (Hanifa Zulfitri, Nadya Putri Setiawati & Ismaini, 2019). Pada tingkat Negara berkembang di dunia, kualitas guru di Indonesia pun menempati peringkat 14 dari 14 negara (Fahrudin, dalam Brigitta Putri Atika Tyagita & Ade Iriani, 2018, hlm. 165). Rendahnya kualitas guru di Indonesia yang menempati peringkat ke 14 dari 14 negara berkembang tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh UNESCO (dalam Slameto, 2014, hlm. 2).

Mengacu kepada uraian di atas, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas guru. Sofyan Anif, Sutama, Harun Joko Prayitno & Sukartono (2019, hlm. 152) mengungkapkan bahwa “Aspek kompetensi dan kualifikasi guru menjadi pendorong utama rendahnya kualitas guru di Indonesia”. Mengacu kepada hemat tersebut, rendahnya kualitas guru di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yaitu kompetensi dan kualifikasi minimal. Inan (dalam Brigitta Putri Atika Tyagita & Ade Iriani, 2018, hlm. 165) mengungkapkan bahwa “Hasil uji kompetensi guru di Indonesia masih rendah dan masih jauh dari yang ditargetkan oleh pemerintah dengan nilai rata-rata 41,5 dengan nilai terendah 1 dari 275.768 guru tingkat nasional”. Sedangkan, menurut paparan Mendikbud RI pada Raker dengan Komisi X DPR RI 16 Januari 2018 menyatakan bahwa pada jenjang sekolah (SD, SDLB, SLB, SMA, SMK, SMLB, SMP, SMPLB, TK) dan status sekolah (swasta dan negeri) terdapat sebanyak 339424 guru bukan PNS yang belum memenuhi kualifikasi S-1 dan belum sertifikasi, dan sebanyak 4762 guru bukan PNS yang belum memenuhi kualifikasi S-1 dan sudah sertifikasi. Sedangkan, sebanyak 92125 guru PNS yang belum memenuhi kualifikasi S-1 dan belum sertifikasi, dan sebanyak 89848 guru PNS yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1 dan sudah sertifikasi (Fieka Nurul Arifa, Ujianto Singgih Prayitno, 2019).

Pada dasarnya penelitian ini memfokuskan diri pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Kemendikbud RI (dalam Delila Sari Batubara (2017, hlm. 54) mengungkapkan bahwa “Hasil uji kompetensi guru

(UKG) Sekolah Dasar tahun 2016 juga memberikan gambaran tentang rendahnya kompetensi guru SD di Indonesia. Rata-Rata nilai yang diperoleh guru SD adalah 52,95, sedangkan nilai minimum yang ditetapkan pemerintah adalah 56,69”. Sedangkan, berdasarkan paparan Mendikbud RI pada Raker dengan Komisi X DPR RI 16 Januari 2018 menyatakan bahwa pada jenjang SD di sekolah berstatus negeri dan swasta terdapat sebanyak 154843 guru bukan PNS yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1 dan belum sertifikasi, dan sebanyak 1147 guru bukan PNS yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1 dan sudah sertifikasi. Sedangkan, sebanyak 77412 guru PNS belum memenuhi kualifikasi akademik dan belum sertifikasi, dan sebanyak 68785 guru PNS yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1 dan sudah sertifikasi (Fieka Nurul Arifa, Ujianto Singgih Prayitno, 2019).

Mengacu kepada data, kualitas guru SD secara nasional dapat dikatakan masih rendah. Atas dasar itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pada jenjang SD. Salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi pedagogik. Sebagaimana menurut Ninik Sumiarsi (2015, hlm. 99) yang mengemukakan bahwa “Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas serta memiliki kapabilitas kompetensi pedagogik yang baik”. Hal ini sebagaimana menurut Brigitta Putri Atika Tyagita & Ade Iriani (2018, hlm. 166) yang mengemukakan bahwa “Melihat permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Indonesia, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, kualitas guru harus ditingkatkan terlebih dahulu salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru”.

Berdasarkan hasil survey pada jenjang SD di kecamatan Parakan Salak menunjukkan bahwa di lapangan masih ada guru yang sebenarnya memahami karakteristik siswanya namun masih jarang menggunakan media pembelajaran yang konkret di dalam praktik pembelajarannya; masih ada guru yang memahami teori-teori belajar khususnya teori belajar behaviorisme

namun di dalam praktik pembelajarannya masih jarang diterapkan, salah satu contohnya adalah mempersiapkan siswa secara mental maupun psikis sebelum pembelajaran dimulai; masih ada guru di lapangan yang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa; masih ada guru di lapangan yang praktik pembelajarannya tidak berlandaskan kepada perencanaan pembelajaran; masih ada guru di lapangan yang praktik pembelajarannya terfokus kepada penyampaian informasi yang terdapat pada buku teks; masih ada guru yang dalam praktik pembelajarannya masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional; masih ada guru di lapangan yang belum dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan rumus ABCD; masih ada guru di lapangan yang kesulitan dalam merancang instrument penilaian yang dapat mengukur ketercapaian tujuan utuh siswa; intensitas pembelajaran lebih sering dilakukan di dalam kelas; intensitas guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang pembelajaran masih rendah. Pada dasarnya permasalahan-permasalahan tersebut dikonfirmasi langsung oleh tingkat kepala sekolah serta pengawas di kecamatan Parakan Salak bahwa memang benar adanya. Oleh sebab itulah, guru-guru di Kecamatan Parakan Salak dilibatkan dalam forum KKG dan PKB dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Rendahnya kompetensi pedagogik guru SD di kecamatan Parakan Salak ditunjang oleh data hasil UKG kompetensi pedagogik tahun 2019 pada tingkat kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa pada salah satu sesi nilai terendah yang diperoleh adalah 2 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 10. Berdasarkan pengakuan salah satu kepala sekolah di Kecamatan Parakan Salak hasil UKG kompetensi pedagogik guru SD di tahun 2019 pada dasarnya mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya semenjak diadakannya PKB.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik menjadi sangat penting mengingat kompetensi pedagogik memiliki peranan besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memperbaiki kualitas guru. Sebagaimana hasil penelitian Fitri Yulianti (dalam Mardia Hi. Rahman, 2014, hlm. 78) yang mengemukakan bahwa *“The pedagogical aspect contributes significant factor to improve the quality*

of student achievement”. Hal senada diungkapkan Hamsar, Muh. Yunus, Rego devilla, & Muh. Yahya (2018, hlm. 67) yang mengungkapkan bahwa “Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor yang dapat pula turut menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa,...”. Dengan demikian, meningkatnya kualitas prestasi siswa mengindikasikan adanya kualitas guru yang baik karena memiliki penguasaan kompetensi pedagogik. Maka dari itu, penting kiranya setiap guru mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

Pada dasarnya pengembangan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1). Berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah tahun 2018 guru PAUD yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 11,9%, sedangkan yang belum memiliki sertifikasi sebanyak 88,1%; guru SD yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 38,6%, sedangkan yang belum memiliki sertifikasi sebanyak 61,4%; guru di SMP yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 36,0%, sedangkan yang belum memiliki sertifikasi sebanyak 64,0%; guru SMA yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 36,8%, sedangkan yang belum memiliki sertifikasi sebanyak 63,2%; guru SMK yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 24,7%, sedangkan yang belum memiliki sertifikasi sebanyak 75,3%, dan guru SLB yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 32,6%, sedangkan yang belum memiliki sertifikasi 67,4% (dalam Hanifa Zulfitri, Nadya Putri Setiawati & Ismaini, 2019). Berdasarkan data tersebut, guru SD yang belum memiliki sertifikasi melebihi persentase 50%. Dengan demikian, pendidikan profesi belum mampu memfasilitasi guru dalam mengembangkan kompetensinya. Sehingga, diperlukan strategi pengembangan yang lain untuk mengembangkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik.

Ali Mahmudi (2007, hlm. 88) mengungkapkan bahwa:

Selain melalui pendidikan profesi, sejumlah kompetensi guru sebagaimana diuraikan di atas diharapkan dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan baik akademis maupun nonakademis yang diikuti guru secara berkesinambungan. Salah satu kegiatan yang diyakini dapat mendukung terbentuknya kompetensi guru adalah *lesson study*. Melalui serangkaian kegiatan *lesson study*, akan terjadi proses belajar

antar sesama guru anggota *lesson study*, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Mengacu kepada hemat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru SD tidak hanya dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pendidikan profesi, melainkan dapat juga dilakukan melalui jalur nonkependidikan salah satunya melalui *lesson study*. Hal ini dikarenakan melalui *lesson study* akan terjadi proses saling belajar diantara sesama guru, sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Sebagaimana menurut Almira Amir (2013, hlm. 140) mengungkapkan bahwa “Melalui serangkaian kegiatan *lesson study*, akan terjadi proses belajar diantara sesama guru dalam suatu komunitas belajar, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru”. Hemat Almira Amir senada dengan Masami Isoda, dkk. (dalam Jimmi Copriady, 2013, hlm. 179) yang mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari *lesson study* adalah “*To develop pedagogical skills through sharing of experience and knowledge with other teachers*”.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang studi kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study* menjadi sangat penting. Tujuannya untuk mendeskripsikan data mengenai kondisi ideal dan faktor penghambat yang mungkin bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study* yang dilakukan dengan memanfaatkan penilaian subjektif secara kolektif. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi strategis dalam merancang program dan mensukseskan pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat gambaran mengapa penelitian tentang “Studi Kompetensi Pedagogik Guru SD Melalui *Lesson Study* (Kajian Pedagogik Menggunakan Teknik Delphi)” penting untuk dilakukan. Adapun, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi ideal bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study*?
- b. Bagaimana faktor penghambat bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kondisi ideal bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study*.
- b. Mendeskripsikan faktor penghambat bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis untuk Pedagogik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi berkembangnya kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study* secara efektif dan efisien yang berimplikasi terhadap adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi/rujukan bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dan yang memiliki keinginan untuk melakukan pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study* secara efektif dan efisien, sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta penyempurna bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

- b. Manfaat Praktis untuk Pedagogik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi strategis dalam merancang program pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study* dan diharapkan hasil penelitian ini dapat mensukseskan pengembangan kompetensi pedagogik guru SD melalui *lesson study*.

1.5 Struktur Penulisan

Pada bagian ini memuat sistematika penulisan tesis. Adapun, sistematika penulisan tesis ini terdiri dari V bab. Bab I pendahuluan mendeskripsikan mengenai alasan mendasar mengapa penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian dan struktur penulisan, bab II kajian teori mendeskripsikan mengenai variable penelitian, penelitian relevan, dan definisi operasional, bab III metode penelitian mendeskripsikan mengenai desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, pengumpulan data dan analisis data, bab IV mendeskripsikan temuan dan pembahasan, bab V kesimpulan, dan rekomendasi.